

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan penegasan dalam membahas masalah ini agar nantinya pembahasan lebih terfokus dan permasalahan yang dikaji tidak melebar serta untuk menghindari terjadinya kekeliruan di dalam memahami skripsi yang berjudul “Upaya Kelompok Petani Peternak Kambing Mandiri Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi kasus Di Dusun Nganggring, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)”, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan atau mempertajam terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Petani Peternak Kambing Mandiri (KPPKM)

Kelompok Petani Peternak Kambing Mandiri yang disingkat dengan KPPKM merupakan sebuah kelompok yang berbasiskan komunitas para petani pedesaan. Kelompok ini berdiri pada tanggal 7 Juni 1990 oleh masyarakat dusun Nganggring, desa Girikerto, kecamatan Turi, kabupaten Sleman. Kelompok ini bergerak dalam bidang usaha beternak kambing yang berjenis Peranakan Etawah (PE) yang mana jenis kambing ini dapat menghasilkan daging yang banyak, kulit yang bagus, susu yang punya nilai gizi yang tinggi, dan pupuk kandang yang mempunyai nilai jual tinggi.

Salah satu tujuan dari kelompok ini adalah meningkatkan ekonomi masyarakat dengan cara beternak kambing Peranakan Etawa (PE).

2. Meningkatkan Peternakan

Adalah menaikkan taraf, derajat, dan sebagainya.¹ Peternakan menurut Undang-undang no.6/1967 adalah pengusahaan ternak yang terdiri dari usaha peternakan rakyat.²

3. Kambing Peranakan Etawa

Adalah hasil persilangan antara kambing Etawa dengan kambing Kacang.³

4. Dusun Nganggring

Dusun Nganggring adalah dusun dimana peneliti melakukan penelitian, dusun ini terletak di desa Girikerto kecamatan Turi kabupaten Sleman

Berdasarkan batasan-batasan pengertian istilah-istilah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan, yang dimaksud dalam judul “Upaya Kelompok Petani Peternak Kambing Mandiri Dalam Meningkatkan Peternakan Kambing Peranakan Etawa” adalah keikutsertaan KPPKM dalam pembangunan nasional di bidang peternakan guna mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan berbagai upaya antara lain dengan kerja sama dengan Instansi terkait.

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama (Jakarta : Modern English Press, 1991), hlm. 1620

² M. Amin Aziz, *Agroindustri Sapi Potong Prospek Pengembangan Pada PJPT II*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA), Cet. I 1993), hlm. 110

³ Komponen Proyek Peternakan Proyek Bangun Desa, *Beternak Kambing dan Domba*, (Yogyakarta: 1986/1987), hlm. 3

B. Latar Belakang Masalah

Di negara sedang berkembang jumlah penduduk yang berada di wilayah pedesaan merupakan bagian terbesar dari jumlah penduduk secara nasional, demikian pula Indonesia yang termasuk negara yang sedang berkembang jumlah penduduknya sebagian besar $\pm 70\%$ berada di pedesaan, sejalan dengan keadaan tersebut maka pembangunan masyarakat desa akan tetap memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, setidaknya menyangkut upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang sebagian besar berada di wilayah pedesaan, hal ini tercermin dari tingkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan yang relatif rendah pada akhir tahun 1990 dari 27,2 juta jiwa penduduk masih berada di bawah garis kemiskinan 17,8 juta jiwa (65,4%) di antaranya berada di pedesaan.⁴

Program pembangunan masyarakat pedesaan dapat terlaksana secara efektif apabila mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkesinambungan sehingga masyarakat desa menjadi mandiri, dalam arti dapat mengatasi berbagai masalah yang timbul dari dalam dan dapat memperkecil berbagai dampak negatif yang timbul dari luar. Efektifitas suatu program pembangunan masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh relevansinya dengan kondisi dan situasi serta inspirasi masyarakat, karena masyarakat sebagai subyek pembangunan dan kondisi serta situasinya sebagai obyek.

⁴ Sumarjono, *Pembangunan Masyarakat Desa, Dalam Pembangunan Nasional Jangka Panjang Tahap Ke Dua* (Yogyakarta : STPM APMD, Cet I Januari 1994), hlm. 1

Makin tinggi relevansi dengan kondisi, situasi dan aspirasinya diharapkan makin efektif.⁵

Tujuan pembaharuan agraria dan pembangunan pedesaan adalah perubahan perikehidupan dan kegiatan pedesaan dalam semua segi ekonomi, sosial, budaya, kelembagaan, lingkungan dan kemanusiaan. Untuk mencapai perubahan tersebut, maka tujuan dan strategi nasional di negara-negara yang sedang berkembang harus dipusatkan pada penghapusan kemiskinan, termasuk perbaikan gizi, dan harus dikendalikan oleh kebijaksanaan pertumbuhan disertai persamaaan, pembagian kembali kekuasaan ekonomi dan politik, serta partisipasi rakyat. Dalam strategi tersebut di atas, haruslah dimasukkan pembatasan maksimal atas milik perorangan, pengerahan sumberdaya guna meningkatkan investasi, perluasan produksi dan kesempatan kerja, peneguhan kekuatan dasar ekonomi petani kecil, pengorganisasian perkumpulan petani, koperasi, serta kelompok-kelompok orang miskin lain di desa maupun perusahaan pertanian negara, pengenalan inovasi teknik, penggunaan sumber-sumber secara efisien melalui penetapan perangsang (insentif) dan harga memadai, menyeimbangkan pembangunan desa-kota, serta perlunya kesamarataan dan keadilan dalam membagi sumber-sumber produktif dan manfaat hasil kemajuan.⁶

Pembangunan masyarakat desa tidak terlepas dari tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata

⁵ *Ibid*, hlm. 58

⁶ Edouard Saouma, *Piagam Kaum Tani, deklarasi mengenai prinsip-prinsip dan program aksi konferensi dunia mengenai pembaharuan agraria dan pembangunan pedesaan*, (Roma : FAO, 1981) hlm. 7

material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat, rakyat dalam suasana kehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Oleh karena itu pembangunan nasional Indonesia meliputi berbagai dimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Sasaran pembangunan nasional dalam tahap pertama adalah terciptanya kerangka landasan untuk tahap pembangunan berikutnya meliputi aspek-aspek tersebut di atas.⁷ Dalam pembagian bidang-bidang pertanian dapat dibedakan dengan pertanian dalam arti luas dan pertanian dalam arti sempit. Pertanian dalam arti luas mencakup :

1. Pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit.
2. Perkebunan (termasuk di dalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar).
3. Kehutanan.
4. Peternakan, dan
5. Perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut).

Sebagaimana telah disebutkan, pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga di mana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-

⁷ *Ibid*, hlm, 60

buahan. Di samping hasil-hasil tanaman usahatani pertanian rakyat meliputi pula usaha-usaha mata pencaharian tambahan yaitu peternakan, perikanan, dan kadang-kadang usaha pencarian hasil hutan.⁸

Keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia tidak lepas dari keberhasilan pembangunan di sektor pertanian. Namun disadari atau tidak, tercapainya pembangunan pertanian belum dapat diikuti oleh peningkatan pendapatan yang layak bagi petani, yang sebenarnya menjadi tulang punggung keberhasilan pembangunan tersebut. Pelaku ekonomi yang berada di pedesaan ini masih menerima pendapatan yang relatif rendah, walaupun telah mencurahkan tenaga yang tidak sedikit. Di sisi lain, pekerjaan sebagai petani dianggap sebagai pekerjaan yang status sosialnya rendah. Hal ini dapat di mengerti karena lapangan pekerjaan di sektor pertanian (tradisional) tidak layak untuk menuntut kepandaian dan ketrampilan yang tinggi. Modal utama mereka adalah berani bergulat dengan tanah kotor dan terpanggang sinar matahari. Mereka sebenarnya enggan untuk melakukan pekerjaan seperti itu, tetapi tidak ada pilihan lain. Demikian juga dengan generasi muda (yang termasuk angkatan kerja) yang sebagian besar berada di desa (\pm 78 persen). Mereka sebenarnya juga kurang berminat untuk menggeluti pekerjaan yang dianggapnya sebagai suatu pekerjaan kasar. Dari kenyataan ini, maka harus ada usaha pembenahan di sektor pertanian sehingga dapat memberikan jaminan pendapatan yang layak dan kesempatan kerja yang menarik bagi

⁸ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta : P.T. Pustaka, Cet. I, Juni 1989) hlm. 16

generasi muda desa. Di samping untuk mempertangguh sektor ini juga sekaligus dapat mengatasi pengangguran.⁹

Mengingat perekonomian masih didominasi oleh sektor pertanian, maka perlu dicari cara-cara agar sektor pertanian menjadi sektor yang menarik khususnya bagi generasi muda yang berada di desa. Cara tersebut antara lain dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan produksi pertanian, disertai *jaminan pemasaran* hasil pertanian yang mampu memberikan peningkatan pendapatan bagi pelaku ekonomi di pedesaan. Bagi petani di Jawa yang pemilikan lahannya relatif sempit salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah diversifikasi (penganeka-ragaman) usaha pertanian. Usaha itu dimaksudkan selain untuk mengurangi resiko kegagalan, juga sekaligus untuk meningkatkan pendapatan petani. Usaha tersebut dapat dilakukan di lahan sawah, tegalan, maupun pekarangan dan bukan hanya berupa tanaman pangan dan perkebunan, tetapi juga peternakan dan perikanan. Salah satu usaha diversifikasi pertanian yang dilakukan petani adalah disektor peternakan, yaitu beternak kambing Peranakan Etawah, karena selain diambil daging, susu dan kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk organik, serta kulitnya memiliki nilai ekonomis yang tinggi.¹⁰

Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi 25,9 juta (14%) penduduk yang masih berada di bawah kemiskinan, maka pemerintah mengupayakan program Inpres Desa Tertinggal di seluruh Indonesia. Di samping itu

⁹ Mubyarto, d.k.k., *Membahas Pembangunan Desa*, (Yogyakarta : Aditya Media, Cet. I, Juni 1996), hlm. 17

¹⁰ *Ibid*, hlm. 23

Pemerintah juga memberikan dorongan kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan organisasi kemasyarakatan untuk ikut berpartisipasi dalam usaha pengentasan kemiskinan tersebut.¹¹

Program IDT mengandung tiga pengertian dasar, yaitu (1) sebagai pendorong gerakan nasional penanggulangan kemiskinan, (2) sebagai strategi dalam pemerataan pembangunan, dan (3) sebagai upaya pengembangan ekonomi rakyat melalui pemberian bantuan dan bergulir untuk modal usaha bagi penduduk miskin.¹²

Masuknya kambing Peranakan Etawah ke Indonesia menyebabkan terjadinya persilangan antara kambing kacang dan kambing etawah. Kambing Peranakan Etawah, memiliki sifat antara kambing etawah dengan kambing kacang. Spesifikasi dari kambing ini adalah hidung agak melengkung, telinga agak besar dan terkulai. Berat tubuh bangsa kambing Peranakan Etawah sekitar 32-37 Kg dan produksi air susunya 1- 3 liter per hari. Keunikan kambing Peranakan Etawah adalah bila kambing kelamin jantan yang dewasa dicampur dengan kambing kelamin betina dewasa dalam satu kandang akan selalu gaduh atau timbul keributan.¹³ Populasi kambing Peranakan Etawah di desa Girikerto sejak tahun 1989 sampai dengan 1992 mengalami peningkatan.

¹¹ Mubyarto, *Gerakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program IDT* (Makalah pada Seminar Sehari 1 April 1995, diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah di Yogyakarta)

¹² Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta : PT. Pustaka CIDESINDO, Cet. I, 1996) hlm. 248

¹³ Bambang Agus Murtidjo, *Memelihara Kambing sebagai Ternak Potong dan Perah* (Yogyakarta : Kanisius, Cet. I, 1993) hlm. 7

Meningkatnya populasi ternak kambing yang sangat besar terjadi karena dimulainya pembentukan perkampungan-perkampungan ternak kambing Peranakan Etawah di dusun-dusun lain, yang pada awal tahun 1990 telah dipelopori oleh perkampungan “Petani Peternak Kambing Peranakan Etawah Mandiri” di dusun Nganggring, desa Girikerto, kecamatan Turi, kabupaten Sleman. Dalam hal ini KPPKM mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan peternakan kambing peranakan etawa dengan begitu ekonomi masyarakat di dusun Nganggring menjadi meningkat dengan usaha yang dilakukan oleh KPPKM melalui beternak kambing peranakan etawah dengan cara memperbanyak populasi, mengolah susu, pemanfaatan kotoran serta kulitnya yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Keadaan ekonomi di dusun Nganggring sesudah tahun 90 an menunjukkan tingkat kemajuan bila dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai peningkatan baik dari sarana fisik maupun non fisik kian hari semakin bertambah. Menurut informasi dari bapak Syambyah peningkatan ekonomi di dusun Nganggring berjalan lancar seiring dengan komitmen dari para anggota KPPKM dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di dusun Nganggring.

Tingkat keikutsertaan anggota KPPKM dalam meningkatkan ekonomi sebelum tahun 90 an terbilang rendah hal tersebut dapat dilihat dari ketidakaktifan para anggota dalam setiap pertemuan rutin. Tingkat keikutsertaan anggota KPPKM di dusun Nganggring mulai terlihat diakhir tahun 90 an.

Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya keterlibatan anggota KPPKM dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di dusun Nganggring yang meliputi meningkatkan modal, meningkatkan populasi ternak, meningkatkan kesadaran kerja, meningkatkan sumber makanan ternak, meningkatkan jaringan pemasaran.

Ada beberapa alasan yang menjadi pendorong penulis tertarik untuk meneliti judul tersebut diatas, yaitu :

1. Mengingat mayoritas masyarakat Dusun Nganggring berekonomi lemah, maka dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan ekonomi dengan cara beternak kambing Peranakan Etawah.
2. Mengingat KPPKM mempunyai tujuan meningkatkan ekonomi, maka penulis tertarik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kelompok Petani Peternak Kambing Mandiri dalam meningkatkan peternakan kambing peranakan etawa di dusun Nganggring, desa Girikerto, kecamatan Turi, kabupaten Sleman.
2. Bagaimana hasil yang dicapai oleh Kelompok Petani Peternak Kambing Mandiri dalam meningkatkan peternakan kambing peranakan etawa di dusun Nganggring, desa Girikerto, kecamatan Turi, kabupaten Sleman

D. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui Kelompok Petani Peternak Kambing Mandiri dalam meningkatkan peternakan kambing peranakan etawa di Dusun Nganggring, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
2. Ingin mengetahui hasil yang dicapai oleh Kelompok Petani Peternak Kambing Mandiri dalam meningkatkan peternakan kambing peranakan etawa di Dusun Nganggrig, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pengembangan masyarakat.
2. Kegunaan Praktis, sebagai bahan pertimbangan terhadap upaya meningkatkan peternakan khususnya bagi Kelompok Petani Peternak Kambing Mandiri.

F. Landasan Teori

1. Meningkatkan Peternakan

Menurut J.A Pearce dalam pengembangan peternakan analisis yang digunakan untuk menetapkan strategi pengembangan peternakan dilakukan dengan model SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat), aspek utama dalam pengembangan peternakan adalah pasar, terutama disebabkan adanya peningkatan permintaan terutama disebabkan

dengan meningkatnya pendapatan masyarakat (mampu gizi), tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat sadar gizi. Selain itu, pesatnya kemajuan teknologi peternakan antara lain perkembangan bioteknologi, adanya kredit bunga murah (KLBI) bagi koperasi (KUD) dibarengi dengan gencarnya dukungan pemerintah menimbulkan peningkatan animo masyarakat dalam pengembangan peternakan.¹⁴

Berbagai model pengembangan peternakan rakyat yang skala kecil dan menengah dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pembangunan peternakan yang terutama meningkatkan produksi dan pendapatan peternak serta asas industrialisasi peternakan, adapun model-model pengembangan peternakan adalah sebagai berikut :

Pertama: model penyediaan bakalan, dalam model ini, yang menjadi sasaran proyek adalah wilayah bibit yang mampu menyediakan bakalan, bagi perusahaan atau peternak skala kecil dan menengah.

Kedua: model pengembangan bapak angkat, dalam model ini, sasaran yang dibina adalah peternak tradisional, keluarga, skala kecil dan menengah melalui organisasi profesi atau koperasi. Sebagai bapak angkat adalah para pengusaha atau industriawan atau perusahaan negara (BUMN) yang memiliki modal kuat dan berkewajiban membina pengusaha lemah, para pemodal (sebagai bapak angkat) tersebut tidak perlu seprofesi dengan unsur yang dibinanya, karena unsur teknis sebaiknya diserahkan kepada organisasi profesi atau koperasi yang terkait, modal investasi yang ditanam

¹⁴ M Amin Aziz, Op Cit, hlm. 99

merupakan modal lunak atau berupa modal yang terus berputar untuk mengembangkan usaha ternak sejenis di daerah lainnya.

Ketiga : model pengembangan pola mitra usaha, dalam model ini, perusahaan peternakan besar atau lembaga pemasaran melakukan kerjasama saling mengisi atau menunjang dengan petani ternak untuk menghasilkan produksi yang saling menguntungkan.

Keempat: model pengembangan pola koperasi, model ini pun telah banyak dikenal di masyarakat, yang perlu ditekankan adalah kerja sama vertikal maupun horizontal antar koperasi. Hal ini dimaksudkan kebutuhan sarana produksi dapat dipenuhi oleh koperasi-koperasi yang menghasilkan input produksi bagi pengembangan ternak potong selain itu juga dengan pemasaran hasilnya bekerja sama dengan koperasi-koperasi konsumsi yang ada di kota-kota.¹⁵

Sesuai dengan periodisasinya pembangunan subsektor peternakan dilaksanakan melalui tiga pendekatan yakni :

Pertama, pendekatan teknis; untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak, melalui kebijaksanaan teknis, seperti meningkatkan populasi dan mutu ternak melalui kegiatan inseminasi buatan, penyebaran bibit pejantan unggul, pemberantasan penyakit dengan eliminasi.

Kedua, pendekatan terpadu; dengan perkembangan pembangunan yang terjadi, ternyata pendekatan teknis saja tidak mampu memenuhi tuntutan pembangunan secara sempurna. Dengan sasaran untuk

¹⁵ *Ibid*, hlm. 105

meningkatkan produksi secara optimal maka diterapkan pendekatan terpadu. Pendekatan terpadu adalah merupakan penanganan tiga aspek budidaya, aspek ekonomi dan aspek sosial. Penanganan aspek produksi atau perkandangan meliputi usaha perbaikan mutu bibit, pakan pencegahan penyakit, teknis budidaya dan peningkatan produksi. Hal ini dikenal dengan peristilahan panca usaha. Penanganan aspek ekonomi meliputi usaha perbaikan pasca panen dan pemasaran. Penanganan aspek ekonomi dikenal dengan peristilahan sapta usaha. Penanganan aspek sosial meliputi usaha pembinaan peternak melalui kelompok petani ternak yang tergabung dalam wadah koperasi.

Ketiga, pendekatan agribisnis; dari pengalaman ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha peternakan yang hanya berorientasi pada usaha budidaya atau produksi saja ternyata selalu peka terhadap perubahan perkembangan yang ada. Karenanya dalam pendekatan agribisnis ditangani pembinaan secara masif sejak praproduksi (penyediaan sarana produksi), budidaya, pengolahan dan pemasaran. Keterkaitan antar sub sistem agribisnis akan dapat menarik pertumbuhan di hulu dan mendorong perkembangan pada bagian hilir. Keterkaitan sejak sub sistem sarana produksi (bibit, pakan, obat), sub sistem produksi atau budidaya sampai ke pasca produksi (pengolahan dan pemasaran) selain akan menjamin kesinambungan usaha budidaya dengan industri hulu dan hilir, juga akan memberikan nilai tambah berupa pendapatan, lapangan kerja dan mutu hasil. Untuk dapat melakukan pendekatan agribisnis tersebut diperlukan

persyaratan yakni aksesibilitas industri sarana produksi, industri pengolahan dan terciptanya pasar. Dengan kondisi lapangan yang beragam saat ini, ketiga pendekatan tersebut berjalan paralel dan beriringan sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.¹⁶

Smith dalam teorinya lagi membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan, yaitu dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan dan yang terakhir adalah tahapan perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dalam prosesnya pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input (masukan) bagi proses produksi.¹⁷

Secara khusus, perhatian harus diberikan dengan pemihakan dan pemberdayaan masyarakat melalui program pembangunan ekonomi rakyat, yaitu ekonomi usaha kecil, termasuk koperasi, agar tidak makin tertinggal jauh. Kesenjangan ini merupakan masalah dalam pembangunan, yang memerlukan pemecahan dengan pemihakan dan pemberdayaan bagi pelaku ekonomi lemah. Pemihakan kepada perekonomian rakyat berarti memberikan perhatian khusus kepada upaya peningkatan ekonomi rakyat. Wujudnya adalah sebagai berikut :

¹⁶ *Ibid*, hlm. 111

¹⁷ Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori, masalah, dan Kebijakan* (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, Cet. I Juni, 1997) hlm. 38

1. Langkah-langkah strategis untuk memperluas akses rakyat kepada sumber daya pembangunan.
2. penciptaan peluang yang seluas-luasnya bagi masyarakat di lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga mampu mengatasi kondisi keterbelakangan dan memperkuat posisi daya saing ekonominya.¹⁸

Menurut Bung Hatta yang disebut juga bapak ekonomi rakyat, konsep ekonomi rakyat adalah sesuai dengan Pasal 33 UUD 1945 sangat jelas mencantumkan tujuan akhir sistem kemakmuran *rakyat* secara maksimal, bahwa perekonomian harus disusun berdasar demokrasi ekonomi, dimana kemakmuran masyarakat lebih diutamakan ketimbang kemakmuran perorangan, sebab jika kemakmuran perorangan yang justru diutamakan, maka tampak produksi akan jatuh ketangan perorangan yang berkuasa dan jika ini terjadi *rakyat* yang jumlahnya banyak akan *ditindasnya*. Demikian maka bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung dalam bumi adalah pokok-pokok kemakmuran *rakyat*, sehingga harus dikuasai oleh negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Inilah bunyi penjelasan UUD1945 Pasal 33, dalam pada itu jika kita ingat kembali teori dualisme ekonomi Boeke (1920, 1930), kita mengetahui bahwa perekonomian semasa penjajahan dibagi ke dalam 3 sektor yaitu sektor ekonomi moderen yang kapitalistik, sektor ekonomi rakyat (pribumi) yang tradisional, dan sektor ekonomi pedagang perantara yang merkantilistik. Ketiga sektor ini penilikannya cukup terpisah

¹⁸ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, Cet. I, Maret, 1998) hlm. 145

yaitu sektor modern dimiliki atau dikuasai oleh pemodal asing terutama Belanda, sektor tradisional jelas merupakan sektor ekonomi rakyat pribumi, sedangkan sektor pedagang perantara oleh pemerintah penjajah Belanda memang “diperuntukan” atau dengan bahasa sekarang “dicadangkan” bagi golongan keturunan yaitu Cina, Arab, dan India, yang waktu itu disebut golongan Timur Asing. Boeke yang ahli ekonomi Belanda dan selanjutnya Clifford Geertz antropolog Amerika, begitu pesimis mengenai peranan penduduk pribumi dalam perekonomian Indonesia, maka dasar-dasar sejarahnya memang cukup menyakinkan, karena sektor “kapitalistik” dan sektor “merkantilistik” memang telah benar-benar menguasai tampuk produksi dan distribusi termasuk pemasaran ke luar negeri bagi berbagai komoditi ekspor, sehingga kepentingan ekonomi mereka jauh lebih leluasa beroperasinya. Sebaliknya sejak sistem tanam paksa (1830-1870) dan sistem kapitalistik liberal sesudah itu, maka perekonomian rakyat selalu tertekan perkembangannya. Sesudah kelahiran Budi Utomo (1908), pemimpin-pemimpin pergerakan Indonesia bersemangat besar untuk meningkatkan peranan rakyat dalam perekonomian, misalnya, melalui pendirian Sarekat Dagang Islam dan Sarekat Islam, termasuk pendirian AJB Bumiputera 1912 di Magelang. Perjuangan ekonomi rakyat ini selanjutnya selalu merupakan bagian dari perjuangan politik kaum pergerakan nasional sampai tercapainya kemerdekaan. Sesudah kemerdekaan, kembali Bung Hatta berusaha keras untuk membangun ekonomi rakyat terutama melalui usaha-usaha koperasi di

segala bidang, semuanya diusahakan sebagai upaya realisasi perekonomian berasas kekeluargaan sebagai mana diamanatkan oleh pasal 33 UUD 1945.¹⁹

Pengertian ekonomi rakyat muncul sebagai akibat adanya kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat. Adanya kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat tampak pada perbedaan pendapatan dan kesejahteraan yang mencolok antara satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam masyarakat. Ada kelompok masyarakat yang tingkat pendapatan dan kesejahteraannya sangat tinggi, ada kelompok masyarakat yang pendapatan dan kesejahteraannya rendah, dan ada pula yang pendapatan dan kesejahteraan sangat rendah atau miskin sekali. Kegiatan ekonomi masyarakat lapisan bawah ini yang disebut ekonomi rakyat. Sampai saat ini memang belum ditemukan batasan ekonomi rakyat yang memuaskan semua pihak. Namun sebagai pendekatan, ekonomi rakyat dapat dikenal dari ciri-ciri pokoknya yang bersifat tradisional, skala usaha kecil, dan kegiatan atau usaha ekonomi bersifat sekadar untuk bertahan hidup (survival).²⁰

Keadaan kesenjangan yang telah terjadi dan berlanjut dalam dimensi waktu sejak zaman pemerintah Belanda dikenal sebagai keadaan yang dualistik. Ini bukan hanya fenomena yang terjadi di Indonesia, tetapi juga di banyak negara berkembang lainnya. Dengan perjalanan waktu, terlebih lagi dengan kemajuan teknologi, perbedaan produktivitas makin tajam, sehingga menyebabkan seakan-akan ada pergotakan antara pelaku ekonomi penduduk

¹⁹ Mubyarto, *Pemikiran Pembangunan Bung Hatta*, (Jakarta : PT. Pustaka, Cet. 1, Agustus 1995) hlm. 14

²⁰ Ginanjar Kartasasmita, OP. Cit, hlm. 217

asli yang lemah dan bersifat tradisional, ekonomi rakyat, dan ekonomi pendatang yang modern dan kuat. Sampai sekarang dualisme dalam perekonomian Indonesia itu belum berhasil dihilangkan, meskipun integrasi sistem ekonomi tradisional ke dalam sistem ekonomi modern sudah semakin jauh berlangsung. Dualisme tersebut tidak mudah dihilangkan begitu saja karena menyangkut masalah penguasaan teknologi, pemilikan modal, akses ke pasar dan kepada sumber-sumber informasi, serta ketrampilan manajemen.²¹

- a. Pengembangan ekonomi rakyat tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan pada pertumbuhan. Sejak awal PJP I pun hal tersebut sudah disadari. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi Indonesia bertumpu pada Trilogi Pembangunan. Dalam PJP II upaya yang lebih kuat perlu diarahkan untuk mendorong percepatan perubahan struktural (*struktural transformation*) untuk memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Transformasi struktural meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi yang tangguh, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan kepada kemandirian. Perubahan struktural serupa ini mensyaratkan langkah-langkah mendasar yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan sumber daya manusia.²²

Ekonomi rakyat adalah ekonominya rakyat kecil yang merupakan ekonominya sebagian terbesar bangsa Indonesia. Mengembangkan ekonomi

²¹ *Ibid*, hlm. 218

²² *Ibid*, hlm. 223

rakyat berarti mengembangkan sistem ekonomi “dari rakyat”, “oleh rakyat”, dan “untuk rakyat”. Membangun ekonomi rakyat harus berarti meningkatkan kemampuan rakyat dengan cara mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya, dengan kata lain memberdayakannya. Upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini akan meningkatkan produktivitas rakyat, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar rakyat dapat ditingkatkan produktivitasnya. Dengan demikian, rakyat dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Rakyat miskin atau yang belum termanfaatkan secara penuh potensinya akan meningkat bukan hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri, dan harga dirinya. Pengembangan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, dan setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu, dalam rangka memperkuat potensi ekonomi rakyat ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi. Mengembangkan ekonomi rakyat juga mengandung arti melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah, upaya melindungi

rakyat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya. Melalui langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung cepat. Strateginya berpusat pada upaya mendorong percepatan perubahan struktur yang selanjutnya dapat memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional.²³

Proses berkembangnya sektor informal yang sudah lama dikenal dengan nama ekonomi rakyat, dilakukan oleh rakyat tanpa modal besardan dengan cara-cara swadaya. Usaha yang bersifat mandiri adalah ciri khas usaha sektor ekonomi rakyat, dalam usaha ekonomi rakyat tidak ada buruh, tidak ada majikan, tidak ada motivasi mengejar untung dalam konteks permasalahan yang paling sederhana ekonomi rakyat adalah strategi “bertahan hidup” yang dikembangkan oleh penduduk atau rakyat miskin baik dikota maupun didesa-desa.²⁴ Dalam mengembangkan perekonomian rakyat, kita perlu meneliti dimana letak kekuatan dan kelemahannya agar ditemukan cara-cara atau metode-metode yang paling tepat untuk mengembangkannya. Ekonomi rakyat harus didukung dengan modal kuat dan teknologi yang maju yang dengan sendirinya merupakan ekonomi lemah, bisa bertahan meskipun harus bersaing secara keras dengan ekonomi modern yang efisien dan mengglobal. Kekuatan dan daya tahan ekonomi rakyat terletak pada kemampuannya untuk berswadaya yaitu mengandalkan pada kekuatan “modal sendiri” artinya

²³ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IJIT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta : Aditya Media, cet I, Mei 1997) hlm. 37

²⁴ *Ibid* hal. 4

pengusaha ekonomi rakyat atau ekonomi lemah tidak membayar bunga modal upah buruh yang tinggi kepada pihak ketiga. Usaha ekonomi rakyat umumnya merupakan usaha keluarga yang dapat menekan biaya produksi sampai tingkat yang rendah untuk menjamin kelangsungan produksi. Bagaimanapun ekonomi rakyat adalah “strategi berorganisasi ekonomi” bagi rakyat miskin. Orang miskin tidak akan menetapkan “target keuntungan” yang ingin diraih dalam setiap kegiatannya adalah pemenuhan kebutuhan dasar bagi dirinya dan keluarganya.²⁵

Tujuan utama kebijakan setiap negara yang sedang membangun diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Masalah pokok yang dihadapi oleh setiap negara yang sedang membangun adalah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan. Ketiga masalah ini saling terkait dan tidak dapat dipecahkan secara terpisah. Dalam perekonomian pemerintah merupakan penggerak dan perencana pembangunan. Salah satu upaya ke arah pemerataan adalah melalui pembangunan daerah. Pemerataan diartikan sebagai adanya proses pembangunan menurut kehendak dan kebutuhan masyarakat, yang disesuaikan dengan kemampuan daerahnya. Karena sifat perencanaan pembangunan yang multidimensi serta keadaan daerah yang belum merata berkembang, maka diperlukan peningkatan kemampuan aparat perencana di daerah. Dalam strategi pembangunan yang mengutamakan pemerataan, ada 3 hal yang penting yaitu :

²⁵ *Ibid* hal. 7

1. Upaya itu harus terarah, inilah yang disebut dengan keberpihakan ditujukan langsung kepada yang memerlukan dalam program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya, sesuai dengan kebutuhannya.
2. Program itu harus mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan sendiri oleh masyarakat atau kelompok yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan : pertama, agar bantuan tersebut efektif, karena sesuai dengan kehendak, kemampuan serta kebutuhan mereka; Kedua, sekaligus memperkuat (enpowring) masyarakat dengan pengalaman merancang, melaksanakan, mengelola dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
3. Pendekatan kelompok adalah yang paling efektif. Juga dari segi penggunaan sumber daya, bisa efisien.²⁶

Menurut Mosher ada lima syarat yang tidak boleh tidak harus ada untuk adanya pembangunan pertanian kalau salah satu saja syarat-syarat tersebut tiidak ada maka terhentilah pembangunan pertanian. Adapun syarat-syarat itu sebagai berikut :

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani
2. Teknologi yang senantiasa berkembang.
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi bagi petani.
4. Adanyas perangsang produksi bagi petani.
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

²⁶ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, Cet. I, Maret 1998) hlm. 139

Di samping syarat-syarat mutlak yang harus di penuhi, ada lima syarat lagi yang tidak mutlak tetapi kalau ada akan sangat memperlancar pembangunan pertanian. Adapun syarat-syarat itu sebagai berikut :

1. Pendidikan pembangunan.
2. Kredit produksi.
3. Kegiatan gotong royong petani
4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian.
5. Perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Mengingat hal-hal yang demikian ini maka syarat-syarat tersebut di atas sebenarnya digolongkan kembali menjadi dua, yaitu : pertama merupakan serangkaian kegiatan untuk menciptakan iklim yang merangsang, kedua merupakan sarana-sarana fisik dan sosial yang merupakan alat (*means*) untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian.²⁷

Dalam beternak kambing Peranakan Etawa diperlukan usaha-usaha sebagai berikut :

A. Pembibitan

Penilaian keadaan individual kambing yang akan dipilih sebagai bibit atau bakalan pada prinsipnya berdasarkan usia, bentuk luar tubuh, daya pertumbuhan dan temperamen. Bila memungkinkan sangat dianjurkan mengetahui sejarah kambing yang berkaitan dengan penyakit. Secara garis besar syarat-syarat untuk pemilihan bibit kambing adalah sebagai berikut:

²⁷ Mubyarto, *Op. Cit*, hlm 221

1) Calon Induk

- Tidak memiliki kecacatan fisik
- Bentuk perut normal
- Telinga kecil hingga sedang
- Berbulu halus dan bersih
- Roman muka baik
- Usia tidak lebih dari 1 tahun

2) Calon Pejantan

- Tidak memiliki kecacatan fisik
- Bentuk tubuh baik dan normal
- Memiliki tanduk yang serasi
- Kaki kokoh dan otot-otot kuat
- Usia tidak lebih dari 1 tahun.²⁸

B. Perkandangan

Perkandangan kambing sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

Cukup jauh dari rumah, yaitu \pm 3-10 m dari rumah sehingga tidak menimbulkan bau ke dalam rumah, kandang harus di tempat yang kering tidak lembab, jauh dari kebisingan lalu lintas, sirkulasi udara cukup baik,

²⁸ Bambang Agus Murtidjo, *Op. Cit.* , hal. 21

terletak ditempat yang mudah dijangkau sehingga transportasi pengangkutan tidak terhambat.²⁹

C. Makanan

Makanan untuk kambing berupa rumput, daun-daunan dan makanan penguat serta garam secukupnya.

1) Rumput

Rumput yang diberikan sebaiknya rumput yang dipanen menjelang berbunga sehingga mudah dicerna dan mempunyai nilai gizi yang tinggi, jenis-jenis rumput unggul yang banyak terdapat di Propinsi DIY, antara lain: rumput gajah, rumput setaria, rumput bede, rumput benggala, rumput kolonjono, rumput mexico dll.

2) Daun daunan

Daun-daunan yang mempunyai gizi yang tinggi adalah daun kacang-kacangan, seperti daun lamtoro, daun turi dan daun kacang-kacangan yang dipanen pada waktu muda.

3) Makanan Tambahan

Disamping hijauan kambing juga memerlukan makanan penguat, yang bisa disebut makanan tambahan yang bisa berupa dedak, katul, jagung.

²⁹ Komponen Proyek Peternakan Proyek Bangun Desa, *Beternak Kambing dan Domba*, (Yogyakarta : 1986/1987) hal. 6

4) Garam

Garam diperlukan sebagai sumber mineral juga berguna sebagai perangsang nafsu makan kambing. Garam yang diberikan sebaiknya garam yang beryodium.³⁰

D. Pemeliharaan

Pemeliharaan kambing meliputi:

1) Memandikan

Dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh ternak, sebaiknya dimandikan paling banyak 2 minggu sekali.

2) Pemotongan Kuku

Pemotongan kuku dilakukan setiap 3 bulan sekali, bagi ternak yang dikandangan terus menerus, pemotongan kuku berguna untuk mencegah ternak dari penyakit luka dikuku dan agar tidak terperosok.

3) Pengebirian

Pengebirian dilakukan pada umur 1-2 minggu untuk kambing jantan yang kurang baik untuk bibit dan dipelihara untuk tujuan penggemukan.

4) Pencukuran Bulu

Pencukuran bulu dilakukan menjelang musim panas, atau menjelang kelahiran atau menjelang musim kawin, terutama dilakukan

³⁰ *Ibid* hal. 9

pencuran bulu disekitar alat kelamin, pencukuran bulu juga bisa dilakukan setiap 6 bulan sekali.

5) Pemeliharaan Induk Bunting Tua

Disediakan kandang khusus yang dialasi jerami atau rumput kering, induk bunting diberi makanan penguat secara cukup dan teratur, diusahakan keadaan selalu tenang jangan sampai jatuh, terpukul, berkelahi atau dikawini oleh pejantan.

6) Membersihkan Anak Kambing Yang Baru Lahir

Segera setelah anak lahir, lendir dibersihkan dari hidung dan sekitar mulut dengan menggunakan kain lap bersih yang dicelupkan ke dalam air hangat-hangat kuku.

7) Pemeliharaan Pejantan Pemecak

Kandang pejantan dipisah, namun ditempatkan tidak jauh dari kandang betina, hal ini untuk memperoleh hasil sperma yang baik, kandang pejantan memerlukan yang luas untuk bergerak dan latihan setiap pagi, oleh karena itu kandang harus cukup mendapat sinar matahari pagi, setiap seminggu sekali pejantan harus dimandikan, makanan dan minuman harus diperhatikan, agar kondisi badan baik, tetapi tidak terlalu gemuk.³¹

³¹ *Ibid* hal. 11

E. Hasil Susu Kambing

Air susu kambing merupakan salah satu sumber protein hewani yang diperlukan tubuh untuk pertumbuhan dan pembentukan sel, mengingat air susu sangat sempurna nutrisinya. Sebagai komoditas, air susu kambing juga bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, bahkan dengan minum air susu kambing secara rutin dapat menyembuhkan penyakit kurang darah dan bagi orang yang mengidap penyakit pernafasan lambat laun akan dapat sembuh. Mengingat air susu kambing yang sangat baik sebagai minuman bergizi tinggi, maka sudah selayaknya bila harus dipasarkan dengan bersih, sehat, bebas dari kuman-kuman pathogen dan bakteri. Dalam pengolahan air susu, petani ternak kambing perah dapat melakukan olahan terapan air susu kambing, sebagai alternatif selain meningkatkan daya guna air susu kambing dan pemasarannya. Beberapa jenis olahan susu kambing yang dapat dipraktikan dengan mudah adalah sebagai berikut :

1) Tahu Susu

Tahu susu merupakan olahan alternatif dalam memanfaatkan air susu kambing menjadi makanan yang bernilai gizi tinggi.

2) Kerupuk Susu

Setelah diolah, air susu kambing dapat dimanfaatkan sebagai lauk.

Kerupuk susu merupakan alternatif yang disimpan lama.

3) Mentega Susu

Mentega susu merupakan olahan alternatif untuk memanfaatkan air susu kambing sebagai teman makan roti atau makanan lainnya.

4) Yoghurt

Yoghurt merupakan olahan alternatif untuk memanfaatkan air susu kambing. Melalui fermentasi dengan bantuan bakteri *Lactobacillus bulgaricus* dan *Streptococcus thermophilus*, yoghurt sebagai hasil olahan dapat dinikmati sebagai minuman segar.

5) Susu Madu Klenceng

Susu madu klenceng merupakan olahan alternatif untuk memanfaatkan susu kambing, sehingga menjadi minuman segar yang nikmat.³²

Itulah usaha-usaha yang di lakukan dalam pemeliharaan kambing peranakan etawa.

Dalam konteks budaya dan mode ekonomi yang pada dasarnya masih bersifat agraris, kebanyakan penduduk Indonesia boleh dikatakan melakukan kegiatan ekonomi yang produktif atau singkatnya berusaha mencari uang dengan satu dan lain cara. Sedikit sekali penduduk yang dapat dikategorikan (atas dasar norma ketenagakerjaan yang konvensional) sebagai penganggur penuh. Dengan demikian, pertumbuhan angkatan kerja lebih banyak merupakan fungsi demografis (penduduk dalam usia kerja) dari pada ekonomis (keadaan ekonomi makro). Dengan perkataan lain tingkat partisipasi angkatan kerja sebenarnya bukan merupakan

³² Bambang Agus Murtidjo, *Op. Cit.*, hlm. 112

indikator yang sensitif untuk mengukur keadaan perekonomian perekonomian Indonesia.³³

2. Indikator Keberhasilan Ekonomi Rakyat

A. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan anggota masyarakat daerah garapan dalam setiap proses perencanaan sosial, terutama dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan ekonomi yang dirumuskan.³⁴

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Mereka dapat membantu mengatur pengairan, mengangkut bibit atau pupuk ke sawah atau membantu penggarapan sawah. Selain itu anak-anak petani dapat menggembala kambing atau sapi, itik atau menangkap ikan dan lain-lain. Kalau orang mengatakan bahwa dalam usahatani tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang utama, maka yang dimaksudkannya adalah mengenai kedudukan si petani dalam usahatani. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaga (labor) saja. Dia adalah pemimpin (manager) usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Di negara-negara yang sudah maju, kemajuan pertanian

³³ Azwar Rasjid, *Indikator Kesejahteraan Rakyat* (Jakarta : P.T. Santhi Dharma Arta, 1990) hlm. 119

³⁴ Susilaningih dkk., *Etos Kerja Wanita Bakul di Kodiyamadya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta : Laporan Penelitian, 1997), hlm.27

diukur dengan tingginya produktivitas tenaga kerja, dan semua usaha diarahkan untuk meningkatkan produktivitas. Salah satu sebab utama mengapa pertanian di Amerika Serikat mengalami kemajuan yang sangat hebat, sehingga menghasilkan kelebihan produksi untuk ekspor ke seluruh dunia adalah karena syarat-syaratnya yaitu persediaan tanah harus cukup, alat-alat pertanian dan mesin tenaga kerja harus cukup, ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian harus cukup, serta manajemen usaha tani harus jempolan. Produktivitas tenaga kerja pertanian dapat ditingkatkan melalui berbagai cara antara lain dengan cara pendidikan dan latihan untuk meningkatkan mutu dan hasil kerjanya. Sebagian besar dari pengetahuan dan ketrampilan petani dalam bekerja diperoleh dari orang tuanya yang membimbing sejak kecil.³⁵

B. Modal

Modal satu-satunya milik petani adalah tanah disamping tenaga kerjanya. Hidupnya petani bergantung pada pertanian, dan modalnya adalah tanahnya. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu, dalam hal ini hasil pertanian. Modal petani yang berupa barang diluar tanah adalah ternak beserta kandangnya. Karena modal menghasilkan barang-barang baru atau merupakan alat untuk memupuk pendapatan maka adaminat atau dorongan untuk menciptakan modal (capital formation). Penciptaan

³⁵ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta : LP3ES, Edisi III, 1989) hlm. 123

modal oleh petani dalam mengambil berbagai rupa tetapi semuanya selalu berarti menyisihkan kekayaannya atau sebagian hasil produksi untuk maksud yang produktif dan tidak untuk maksud-maksud yang konsumtif. Misalnya dari panen yang sangat berhasil, petani dapat memilih menggunakan kenaikan pendapatannya untuk membeli sepeda motor atau membeli seekor atau dua ekor sapi yang bisa menjadi barang produktif. Dengan sepeda motor para petani dapat pergi ke kota dengan lebih cepat dan mungkin naik prestisenya dalam masyarakat desa. Selain dibelikan motor dan sapi uang kelebihan hasil panen dapat dipakai untuk modal berdagang yang dapat pula menghasilkan keuntungan untuk lebih memperbesar lagi pendapatannya. Demikianlah modal diciptakan oleh petani dengan cara menahan diri dalam konsumsi dengan harapan pendapatan yang lebih besar lagi di kemudian hari. Pembangunan pertanian akan ada bila ada investasi (penciptaan modal) dan konsumsi berkurang.³⁶

Telah disebutkan bahwa modal pertanian mengambil bentuk lain dalam bibit, alat-alat pertanian, ternak dan sebagainya. Modal yang demikian ini adalah modal fisik atau modal meterial. Akhir-akhir ini para ahli mulai tidak puas dengan hanya memasukkan modal material saja, karena modal immaterial yang terkandung pada manusia petani tidak kalah pentingnya. Ahli ekonomi yang pertama-tama dengan jelas menganalisa persoalan demikian adalah T.W. Schultz yang mengusulkan

³⁶ *Ibid*, hlm. 107

dengan tegas perbedaan antara modal manusiawi (human capital) dan modal fisik. Mengenai masalah modal dalam pertanian tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai masalah kredit, karena kredit tidak lain adalah modal pertanian yang diperoleh dari pinjaman. Bahwa soal kredit dalam pertanian sangat penting tidak dapat diragukan lagi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya berbagai macam kredit yang telah disalurkan pemerintah untuk sektor pertanian. Kredit Bimas (Bimbingan Massal) yang mulai disalurkan sejak tahun 1971 sampai dengan musim tanam 1975/1976 realisasi kreditnya selalu meningkat, demikian jumlah pula jumlah petani pesertanya. Tetapi, dengan banyaknya tunggakan yang ada maka pada tahun-tahun berikutnya jumlah itu selalu menurun. Sebab petani yang belum dapat melunasi tunggakan kreditnya pada musim tanam berikutnya tidak memperoleh kredit sehingga jumlah peserta Bimas semakin sedikit. Demikian pula karena telah mandirinya sebagian petani maka mereka tidak tercatat lagi sebagai peserta Bimas melainkan Inmas (Intensifikasi Massal) yaitu petani yang menggunakan teknologi tinggi tetapi tidak diperoleh fasilitas kredit. Dan sejak tahun 1984/1985 karena banyak petani tidak mampu melunasi kredit Bimas maka pemerintah mengambil tindakan untuk mengganti kredit Bimas dengan KUT (Kredit Usaha Tani) yang disalurkan melalui beberapa KUD terpilih dan Kupedes (Kredit Umum Pedesaan) yang disalurkan melalui BRI. Dalam Undang-undang pokok perbankan (No. 14 tahun 1967) diatur pokok pendirian bank-bank milik negara, milik swasta dan milik

koperasi. Semuanya di bawah pengawasan Bank Indonesia bagi masyarakat tani dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) Bank yang meliputi Bank Desa, Lumbung Desa dan Bank Rakyat Indonesia.
- 2) Perusahaan Negara Pegadaian.
- 3) Koperasi-koperasi Desa dan Koperasi Pertanian (Kopert.a).

C. Strategi Distribusi Pemasaran

Pandangan umum mengenai pemasaran biasanya didasarkan atas asumsi bahwa kegiatan ekonomi itu secara luas dapat dibagi ke dalam 2 kategori primer yaitu produksi, pemasaran dan konsumsi. Mula-mula harus diciptakan barang-barang dan jasa-jasa (di ladang, di pabrik, atau di bengkel) sebelum bisa terjadi konsumsi oleh konsumen. Menyediakan barang-barang ini dianggap merupakan peranan dari pemasaran. Jika peranan pemasaran dipandang demikian, maka pemasaran itu dapat didefinisikan sebagai "kegiatan menyampaikan barang-barang dan jasa-jasa dari produsen kepada konsumen". Definisi terbaik mengenai pemasaran barangkali adalah sebagai berikut :

Pemasaran adalah proses dalam masyarakat, dengan mana struktur permintaan akan barang ekonomis dan jasa-jasa diantisipasi, diluaskan dan dipenuhi melalui konsepsi, promosi, pertukaran, dan distribusi fisik dari barang-barang dan jasa-jasa tersebut.³⁷

³⁷ Stewart H. Rewoldt, *Perencanaan Dan Strategi Pemasaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm. 1-4

Perencanaan strategi pemasaran terdiri dari pengambilan keputusan mengenai pemakaian faktor-faktor pemasaran yang dapat dikendalikan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, langkah pertama dalam perencanaan strategi pemasaran adalah menetapkan sasaran. Cara yang paling lazim untuk menyatakan tujuan strategi pemasaran adalah :

- a. Volume penjualan yang dinyatakan dalam nilai uang atau units.
- b. Porsi pasar (market share) yang dinyatakan dalam persentase dari total pasar untuk suatu produk atau jasa-jasa.
- c. Laba yang dinyatakan sebagai pengembalian atas investasi.

Inti dari rencana pemasaran adalah metode strategi. Disini keputusan-keputusan diambil mengenai era dan besarnya pemakaian masing-masing faktor strategi pemasaran yang dapat dikendalikan, dan bagaimana faktor-faktor ini digabungkan bersama ke dalam suatu total strategi. Sekali lagi, keputusan –keputusan hendaklah cukup spesifik, dan harus sesuai dengan jenis dan jumlah dana yang tersedia. Rencana-rencana haruslah sesuai dengan anggaran, dan seringkali ia harus diubah agar sesuai dengan batas-batas anggaran.³⁸

³⁸ *Ibid*, hlm. 20

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan pendalaman terhadap obyek yang dikaji.³⁹ Namun dalam arti yang lebih luas istilah metodologi menunjuk kepada proses, prinsip serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawab atas masalah tersebut.⁴⁰ Maka perlu kiranya penulis kemukakan bagaimana cara kerja penulisan dalam skripsi ini.

Penelitian ini dilaksanakan secara eksploratif dan mendetail, oleh karenanya penulis menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴¹ Selain itu metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif juga berarti penelitian yang menggambarkan atau representasi obyektif terhadap fenomena yang ada,⁴² dan kemudian menganalisisnya.

Dari penjelasan di atas, tepatlah kiranya penyusun menggunakan jenis penelitian kualitatif yang akan mampu mendeskripsikan secara mendalam dan mendetail terhadap sasaran penelitian.

³⁹ Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, “ *Beberapa Azas Metode Ilmiah*”, Dalam Koentjaraningrat, (ed), *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : P.T. Gramedia, Cet. X, 1990), hlm. 7

⁴⁰ Arif Furehan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Usaha Nasional, Cet. I, 1992), hlm. 17

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 3

⁴² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, Cet. 7, 1982), hlm. 141

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan personalitas yang diselidiki atau diteliti.⁴³ Berdasar pengetahuan di atas, maka subyek penelitian di sini adalah : Bp Sambyah (Ketua KPPKM). Subyek ini merupakan sumber informasi primer dalam pengumpulan data sehingga mereka dapat disebut informan pokok atau key informan.⁴⁴ Selain itu subyek penelitian merupakan keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi (informan), diantaranya adalah : a) Bp Tamto (Bendahara KPPKM), b) Bp Winarto (Sekretaris KPPKM) dan c) anggota KPPKM.

2. Obyek Penelitian

Yang dimaksud obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.⁴⁵

Dalam penelitian ini obyeknya adalah KPPKM dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sebagai peternak kambing peranakan etawa yang meliputi : KPPKM dalam meningkatkan modal, KPPKM dalam meningkatkan meningkatkan populasi ternak, KPPKM dalam meningkatkan semangat kerja, KPPKM dalam meningkatkan sumber makanan ternak, KPPKM dalam meningkatkan jaringan pemasaran yang

⁴³ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 66

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1977), hlm. 167

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 91

bertempat di Dusun Nganggring, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan obyektif dalam suatu penelitian diperlukan suatu instrumen pengumpul informasi yang seobyektif mungkin dan pada saat pengumpulan data digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi yang berisi uraian tentang bagaimana peneliti melakukan pengecekan keutuhan data beserta penafsirannya, untuk memperoleh data yang valid,⁴⁶ dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

⁴⁶ IAIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penelitian IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta : Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1996), hlm. 35

4. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁷

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Dalam studi kasus, biasanya wawancara yang digunakan bersifat open ended.⁴⁸ Peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa tersebut, bahkan pendapat responden terhadap peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan **tape recorder** sebagai sarana untuk mendapatkan interpretasi yang lebih akurat terhadap hasil wawancara. Wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah, penjelasan mengenai mekanisme pelaksanaan program serta kelanjutannya.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm.178

⁴⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1997),..

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan,⁴⁹ dalam penelitian ini digunakan observasi partisipan yang berarti pengamat ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh subyek yang diamati seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai proses berlansungnya suatu kegiatan.

c. Dokumentasi

Studi dokumenter ini dilakukan terhadap data, berupa buku, surat, pengumuman resmi, brosur, proposal, dokumen administratif, notulen rapat, laporan sementara dan hasil evaluasi resmi program KPPKM, untuk mendapatkan bahan tertulis yang sesuai dengan masalah penelitian, dilakukan pengecekan terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen dan relevansi isi dengan maksud dan permasalahan penelitian studi dokumentasi ini digunakan untuk mencari informasi keadministrasian, data anggota dan struktur kepengurusan.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan olahan mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dan dikerjakan dilapangan,⁵⁰ sebab jika tidak dikhawatirkan banyak konteks yang tidak terekam dan

⁴⁹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Rosdakarya, 1998), hlm. 70

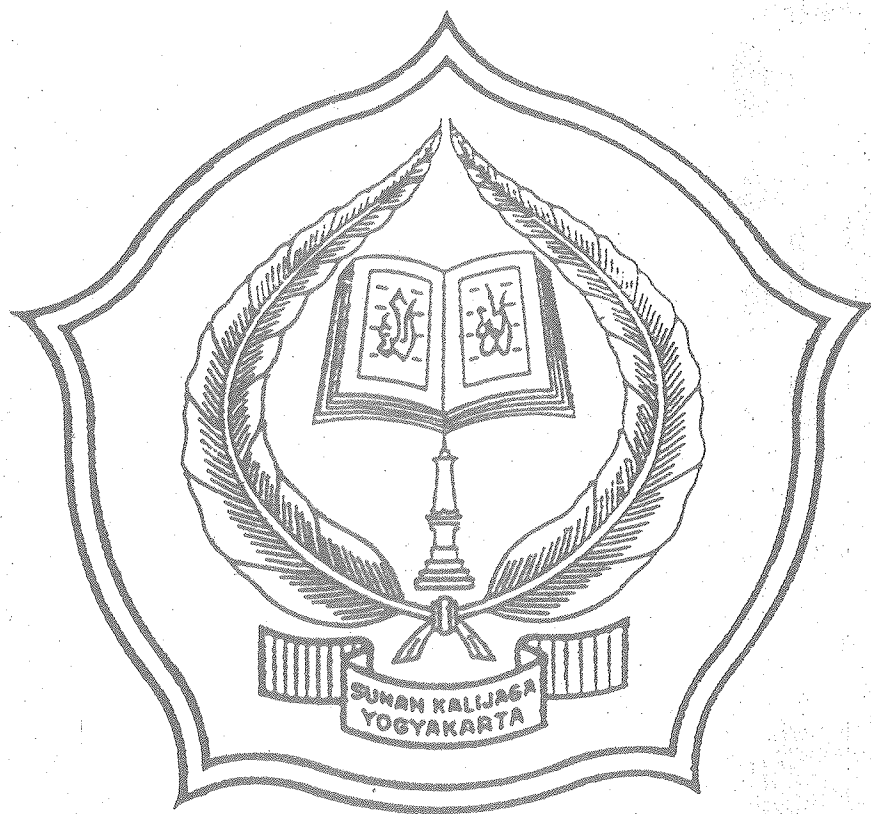
⁵⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1999), hlm

peneliti telah lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait berubah menjadi fragmen-fragmen yang tidak berarti.

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Djumhan Pida,⁵¹ data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluas, melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-ulang dan terus menerus, sehingga langkah analisisnya menjadi :

- a. Reduksi data, terdiri dari kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data hasil wawancara dan studi dokumentasi, sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diferifikasikan.
- b. Penyajian data, penyajian pada data kualitatif biasanya bersifat naratif, dilengkapi dengan matriks agar informasi tersusun dalam satu bentuk yang mudah diraih.
- c. Menarik kesimpulan, atau ferifikasi, yaitu proses pemaknaan atas benda-benda, ketidakaturan-ketidakaturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat pada penyajian data. Ferifikasi juga dilakukan dengan cara meninjau ulang pada catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

⁵¹ Djumhan Pida, "Teknik Analisis", Dalam Lembaga Penelitian IKIP, Tanpa Tahun, hlm



BAB IV

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam skripsi ini, maka penyusun dapat simpulkan :

1. Kegiatan yang dilakukan oleh KPPKM dalam meningkatkan peternakan kambing peranakan etawa menunjukkan adanya dinamika kelompok seperti adanya semangat pada para anggota dalam melaksanakan usaha beternak kambing peranakan etawa dengan cara meningkatkan modal, meningkatkan populasi ternak, meningkatkan kesadaran kerja, meningkatkan sumber makan ternak, meningkatkan jaringan pemasaran.
2. Dalam KPPKM para pengurus dan para anggota memiliki semangat kebersamaan yang baik dalam mengembangkan usaha beternak kambing peranakan etawa.
3. Demi kelancaran dan keberhasilan dalam beternak kambing peranakan etawa KPPKM bekerjasama dengan Dinas Peternakan kabupaten Sleman.
4. KPPKM dalam usaha beternak kambing peranakan etawa di bilang sudah cukup berhasil karena masyarakat merasakan terpenuhinya akan kebutuhan keluarga.
5. Kegiatan keagamaan menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai Islam tentang kerja, yang kemudian berpengaruh pada terbentuknya etos dan etik kerja pada para anggotanya. Hal ini dapat membentuk semangat dan sikap kerja dalam melaksanakan kegiatan ekonomi.

B. Saran-saran

1. Demi sempurnanya serta suksesnya program yang dijalankan oleh KPPKM didusun Nganggring desa Girikerto kecamatan Turi kabupaten Sleman, maka usaha beternak kambing Peranakan Etawa perlu dijalankan suatu usaha pokok tidak hanya sebagai usaha.
2. KPPKM yang mempunyai tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat maka hasil produksi perlu adanya suatu peningkatan sistem pemeliharaan dan manajemen yang baik.
3. Agar KPPKM dalam menjalankan usahanya benar-benar dapat terealisasi dengan baik dan benar maka diperlukan suatu kerjasama yang baik antara pengurusnya dengan instansi yang terkait.
4. Dalam usaha beternak kambing Peranakan Etawa ini hendaknya dapat dikembangkan di daerah lain sehingga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt, berkat rahmat, dan hidayahNya serta keridhaan orang tua. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai salah satu syarat untuk memperkokoh gelar sarjana (SI) di fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun penulis merasa bahwa skripsi yang mengambil judul : “ Upaya Kelompok Petani Peternak Kambing Mandiri Dalam Meningkatkan Peternakan Kambing Peranakan Etawa (Studi Kasus di dusun Nganggiring desa Girikerto kecamatan Turi kabupaten Sleman)”, ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu besar harapan penulis kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, sehingga nantinya penulis dapat mengadakan perbaikan dan tinjauan ulang di masa yang akan datang jika Tuhan memberi kesempatan.

Dan besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pihak, sebagai sumbangan penulisan ilmiah, khususnya di bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Akhirnya, penulis hanya dapat berserah diri pada Allah SWT yang memberi berkah, taufiq dan rahmat semoga usaha kita diridhoinya dan kita tetap dalam lindungan-Nya. Amien.

Yogyakarta, 11 Maret 2004
Penulis

Surtikanti

DAFTAR INTERVIEW GUIDE

A. KEPADA BAPAK KEPALA DUSUN NGANGGRING

1. Bagaimanakah keadan geografis dusun Nganggring ?
2. Bagaimanakah keadaan penduduk dusun Nganggring ?
3. Bagaimanakah ekonomi dusun Nganggring ?

B. KEPADA PENGURUS KPPKM DUSUN NGANGGRING

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya KPPKM ?
2. Bagaimanakah visi, misi dan tujuan KPPKM ?
3. Bagaimanakah kepengurusan KPPKM ?
4. Darimana sumber dana KPPKM ?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan KPPKM ?
6. Kemana sajakah hasil produksi dipasarkan ?

C. KEPADA ANGGOTA KPPKAM DUSUN NGANGGRING

1. Bagaimana respon terhadap adanya KPPKM ?
2. Apakah dapat membantu mengurangi pengangguran ?
3. Apakah dapat membantu ekonomi keluarga ?
4. Apakah kendala yang dihadapi oleh KPPKM ?
5. Apakah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ?

D. KEPADA TOKOH MASYARAKAT DAN AGAMA

1. Bagaimanakah respon tokoh masyarakat dan tokoh agama terhadap program KPPKM ?
2. Apakah program ini dapat mengurangi pengangguran ?
3. Apakah KPPKM juga memperhatikan keagamaannya ?
4. Apakah program ini telah membantu ekonomi keluarga ?

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992)

Conyers, D., *An Introduction to Social Planning In the Third World* New York : John Wiley & Sons, Ltd. 1982

Dokumentasi, Data Dinamis Dusun Nganggring Tahun 2003

Furhan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Usaha Nasional, cet. I, 1992)

Hasan, Fuad dan Kuntjaraningrat, *Beberapa Azas Metode Ilmiah*, dalam Kuntjaraningrat, (e.d.) *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT. Gramedia, cet. X, 1990)

IAIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penelitian IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta : Balai Penelitian PPM IAIN Sunan Kalijaga, 1996)

Kartasasmita, Ginanjar, *Pembangunan Untuk Rakyat, memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta : PT. Pustaka CIDESINDO, cet. I, 1996)

Komponen Proyek Peternakan Proyek Bangun Desa, *Beternak Kambing dan Domba*, (Yogyakarta : 1986)

Kuntjaraningrat, *Metode-metode Penelitian masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1977)

Mubyarto, d.k.k., *Membahas Pembangunan Desa*, (Yogyakarta : Aditya Media, cet. I, Juni 1996)

_____, *Ekonomi Rakyat, Program IDI dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta : Aditya Media, cet. I, Mei 1997)

_____. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta : LP3ES Edisi III, 1989)

_____. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta : PT. Pustaka, cet. I, Juni 1989)

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1999)

Murtidjo, Bambang Agus, *Memelihara Kambing sebagai Ternak Potong dan Perah*, (Yogyakarta : Kanisius, cet. I, 1993)

Nazir, M., *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998)

Pida, Djumhan, *Teknik Analisis dalam Lembaga Penelitian IKIP*

Prasetiantono, A. Tony, *Ekonomi Rakyat dan Pasar Bebas, dalam politik Indonesia baru*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. I, Agustus, 2000)

Rasyid, Azwar, *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, (Jakarta : PT. Santi Dahrma Arta, 1990)

Rewold, Stewart H., *Perencanaan dan Strategi Pemasaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)

Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Jakarta : Modern English Press, 1991)

Saouma, Edward, *Piagam Kaum Tani*, deklarasi mengenai prinsip-prinsip dan program aksi konferensi dunia mengenai pembaharuan agraria dan pembangunan pedesaan (Roma : FAO, 1981)

Sochartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Rosda Karya, 1998)

Susilaningsih, dkk, *Etos Kerja Wanita Bakul di Kodyamadya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta : Laporan Penelitian, 1997)

Sumarjono, *Pembangunan Masyarakat Desa, dalam pembangunan nasional jangka panjang tahap ke-Dua*, (Yogyakarta, STPMD Aprap., cet. I, Januari 1994)

Sumodiningrat, Gunawan, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, cet. I, Maret 1998)

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, cet. 7, 1982)

Yin, Robert K., *Studi Kasus (Desain dan Mode)*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1997)